

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) BERMEDIA KARTU MISTERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TOKOH SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

Ai Rosliyani¹, Nurdinah Hanifah², Riana Irawati³

^{1,2,3} Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: ai.rosliyani@student.upi.edu

²Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

³Email: rianairawati@upi.edu

Abstrak

Berdasarkan kurang memuaskannya hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia sehingga diperbaiki dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri agar pembelajaran lebih menarik dan terarah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara siswa dan guru, pedoman observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Hasil belajar yang tuntas dari 21 siswa pada data awal hanya 5 siswa (23,80%), kemudian siklus I menjadi 9 siswa (42,86%), siklus II meningkat menjadi 16 siswa (76,19%), lalu pada siklus III mencapai target dengan 20 siswa (95,24%) tuntas mencapai KKM. Maka, model kooperatif tipe STAD bermedia kartu dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Model kooperatif tipe STAD, Media kartu misteri, Hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Siswa merupakan generasi penerus sekaligus aset bangsa, apabila suatu bangsa memiliki generasi penerus yang unggul dan bermoral, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang hebat. Siswa sebagai generasi penerus harus memiliki pengetahuan yang luas serta dapat menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan siswa yang unggul dan bermoral adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sagala (2006, hlm. 61) bahwa

“pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”. Jadi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang kepada orang lain, khususnya di sekolah yaitu guru kepada siswanya, agar dapat memperoleh hasil pembelajaran berupa bertambahnya kemampuan dan nilai baru yang dimiliki oleh siswa.

Namun terdapat permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini, yaitu

lemahnya proses pembelajaran yang ciri pembelajarannya hanya terfokus pada penyampaian materi pelajaran. Mengenai hal tersebut Sanjaya (2006, hlm. 1) menggaris bawahi bahwa,

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran hanya menuntut siswa untuk paham materi secara teori tanpa tahu penerapannya. Kemampuan yang berkembang hanyalah kemampuan kognitifnya saja, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotornya tidak diperhatikan. Padahal perkembangan afektif dan psikomotor sangat penting sebagai bekal siswa menanamkan nilai dan norma serta kemampuan sosial yang berguna bagi kehidupan sosialnya kelak. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat membantu siswa untuk memahami serta menerapkan nilai, norma, dan kemampuan sosial para siswa adalah mata pelajaran IPS yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Ciri khas tersebut menurut Sapriya (2015, hlm. 7-8) adalah sebagai berikut.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (integrated) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan

dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Dari ciri khas tersebut, didapati bahwa pelajaran IPS merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran yang dapat disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah dasar, agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari serta siswa dapat menanamkan nilai, norma, dan kemampuan sosial di dalam diri siswa yang kelak akan berguna bagi masyarakat. Pentingnya keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah dasar tidak terlepas dari tujuan adanya pendidikan IPS tersebut. Mengenai tujuan pendidikan IPS Supriatna, dkk (2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Adanya tujuan pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memiliki wawasan lebih luas mengenai berbagai ilmu sosial. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan siswa tersebut dalam memahami dan menguasai berbagai materi IPS. Pendidikan IPS berpengaruh besar dalam mempersiapkan manusia yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sosialnya. Namun, kenyataannya pembelajaran IPS sering dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menantang, monoton, dan tidak bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan IPS tersebut terkadang tidak terealisasikan.

Kondisi tersebut dialami oleh siswa kelas V a SDN Sindang III pada saat pembelajaran IPS dengan materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Sesuai dengan pengamatan saat pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 5 November 2015, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas lebih berpusat pada guru karena siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal, siswa tidak dikondisikan, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran hari itu tidak muncul. Penyampaian materi pelajaran tidak menggunakan model atau media pembelajaran, hanya disampaikan dengan cara ceramah, siswa hanya menjadi pendengar sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang. Siswa yang duduk pada barisan depan saja yang terlihat fokus mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa lainnya kurang memperhatikan penjelasan dari guru, karena siswa ribut dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Proses tanya jawab antara guru dan siswa kurang hidup. Ketika siswa ditanya mengenai pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan, banyak siswa yang menjawab tidak begitu paham dengan materinya karena membosankan, tidak menarik, dan membuat mengantuk. Siswa masih kurang menguasai materi tersebut, terlihat dari kurang memuaskannya nilai yang didapatkan oleh siswa dari evaluasi yang diberikan oleh guru. Masih banyak siswa yang nilai evaluasinya kurang dari KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM untuk mata pelajaran IPS di SDN Sindang III adalah 70. Dari jumlah siswa di kelas V a SDN Sindang III sebanyak 21 siswa yang mengikuti tes hanya 23,80% atau sebanyak 5 siswa saja yang memperoleh nilai diatas 70, sedangkan yang lainnya sebanyak 76,20% atau 16 siswa memperoleh nilai dibawah 70. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan peran seorang guru yang dapat menerapkan berbagai model dan media pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran

serta pembelajaran harus menyenangkan dan lebih menantang, ketika siswa tidak mampu belajar secara individu sebaiknya siswa belajar dengan temannya dalam kelompok. Maka, salah satu solusi agar dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah membentuk kelompok belajar di dalam kelas dengan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Menurut Roger dkk (dalam Huda, 2012, hlm. 29) pembelajaran kooperatif adalah 'aktivitas pembelajaran berkelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain'. Oleh karena itu, guru tidak banyak terlibat, melainkan siswa sendiri yang bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin (2005, hlm. 11-12) bahwa.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang dalam pelaksanaannya para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang atau lebih yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim, lalu semua siswa mengerjakan kuis sendiri-sendiri dan setiap anggota kelompok tidak boleh saling membantu, pemberian skor individu untuk tim, dan pemberian penghargaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan secara heterogen dan hal tersebut membuat siswa harus memiliki nilai sosial untuk dapat saling menghargai,

siswa belajar untuk mentaati aturan yakni siswa harus bekerja dan belajar di dalam tim dan mengerjakan kuis secara individu, untuk itu setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan bertanggung jawab atas penguasaan materi temannya yang lain. Siswa dapat aktif dalam pembelajaran, caranya siswa belajar bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi, belajar bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, bekerjasama dengan teman satu kelompoknya agar dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Upaya lainnya adalah dengan mengkolaborasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran. 'Media pembelajaran berperan sebagai perantara dalam pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa' (Hanifah dalam Djuanda dkk, 2009, hlm. 136). Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Maka, siswa tidak hanya memperoleh materi dari apa yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa juga bisa mendapatkannya dari media pembelajaran yang digunakan oleh siswa sendiri.

c.

Media pembelajaran tersebut di kemas dalam bentuk media kartu misteri. Kartu misteri adalah kartu soal berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia, yang jawaban sebenarnya belum diketahui oleh siswa atau masih rahasia. Adanya kerahasiaan jawaban dari pertanyaan dalam kartu tersebut, maka kartu tersebut dinamai kartu misteri karena masih menjadi misteri jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bagi siswa. Kartu tersebut digunakan saat pelaksanaan kuis model kooperatif tipe STAD. Maka, upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, menantang, dan melibatkan seluruh siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia

kartu misteri agar dapat membantu siswa memahami materi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan adanya penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Bermedia Kartu Misteri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang".

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III ?

Bagaimana pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III ?

Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia di kelas V a SDN Sindang III ?

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan yaitu memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya guru untuk memperbaiki permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, menyiapkan media kartu misteri, alat evaluasi, dan instrumen pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan awal, inti, dan akhir dengan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD yang ada di RPP yaitu penyajian materi, kerja tim, kuis, penskoran perkembangan individu, dan penghargaan. Kemudian tahap observasi yaitu melakukan kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan cara mengisi lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa serta mengisi catatan lapangan. Terakhir tahap refleksi yaitu mereview semua data dan informasi dari pemberian tindakan agar dapat ditentukan perbaikan bagi tindakan selanjutnya.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SDN Sindang III yang beralamat di Dusun Jatihurip, Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1968 di atas tanah seluas 1.191 m². Alasan pemilihan lokasi tersebut karena ditemukan permasalahan kurang memuaskannya hasil belajar siswa kelas V a pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia serta lokasi sekolahnya strategis karena mudah dijangkau.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V a SDN Sindang III tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Alasan pemilihan subjek penelitian para siswa kelas V a SDN Sindang III karena dari hasil pengamatan siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Maka dari itu memerlukan tindakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman wawancara untuk siswa dan guru agar dapat mengetahui tanggapan terhadap penerapan model

kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri, lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa saat pelaksanaan tindakan, kemudian tes hasil belajar siswa berupa soal uraian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, dan terakhir format catatan lapangan untuk mencatat jalannya pemberian tindakan dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data disesuaikan dengan instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi kinerja guru dan aktivitas siswa dihitung persentasenya, hasil tes belajar siswa dihitung dengan cara skor perolehan dikali 100 dan dibagi skor ideal, kemudian pedoman wawancara dan catatan lapangan diolah dengan cara dibaca dan dibuatkan kesimpulannya. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Reduksi data yaitu merangkum hal-hal penting dari data, penyajian data dilakukan dengan memaparkan data secara naratif serta dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian kesimpulan data yaitu membuat simpulan dari inti penyajian data secara singkat, padat, dan jelas agar rumusan masalah dapat terjawab.

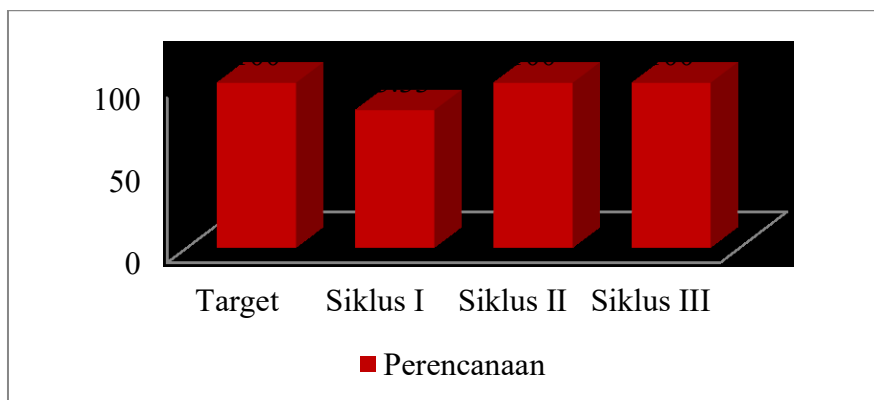
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia yang terselesaikan dalam tiga siklus dan memberikan hasil positif berupa peningkatan hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III, selain itu aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru terlaksana dengan lebih baik. Berikut pembahasan hasil peningkatan tersebut.

Perencanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP, membuat LKS dan soal evaluasi, menyiapkan media kartu misteri dan instrumen penilaian. Tahap perencanaan pada setiap siklus hampir sama, namun ada beberapa perubahan yang dilakukan pada siklus II yaitu untuk memperbaiki siklus I. Pertama perbaikan terhadap skenario pembelajaran pada pelaksanaan kuis teknis agar mengurangi tingkat kecurangan dan waktu pengerjaan tidak terlalu lama, selain itu penghitungan

skor kuis dibantu oleh lebih banyak siswa dan penghitungan skor perkembangan individu dilakukan bersamaan dengan pengerjaan soal evaluasi sehingga tidak terlalu menghabiskan banyak waktu. Kedua penambahan tugas di LKS yang memuat tujuan pembelajaran yang belum tercantum. Perencanaan tindakan pada siklus II dan III sama, karena merupakan hasil analisis dan refleksi dari siklus sebelumnya. Peningkatan perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kinerja Guru Tahap Perencanaan Pada Setiap Siklus

Berdasarkan diagram di atas, perencanaan memiliki target 100%. Pada siklus I masih belum mencapai target yang diinginkan, karena dari 4 aspek yang dinilai baru 2 aspek yang mendapatkan skor ideal jadi perencanaan pada siklus I tersebut baru mencapai skor sebesar 83,33% dengan kriteria sangat baik. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan 4 aspek seluruhnya mendapatkan skor ideal 3 maka jika dipersentasekan menjadi 100% dengan kriteria sangat baik dan berarti perencanaan pada siklus II telah berhasil mencapai target. Selanjutnya pada siklus III hasil observasi perencanaan bertahan dengan persentase 100% dan masuk pada kriteria sangat baik.

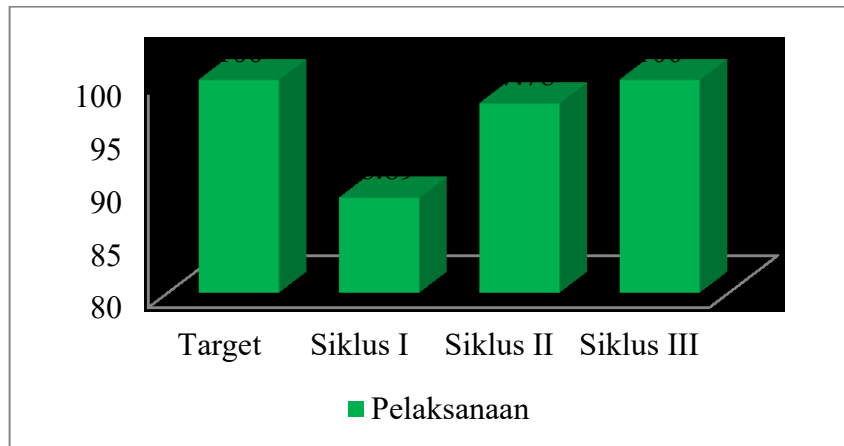
Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran kinerja guru tahap pelaksanaan memiliki target yang

diharapkan sebesar 100%. Pada siklus I temuan kinerja guru tahap pelaksanaan yang didapatkan adalah guru tidak melakukan pengkondisian kelas, apersepsi tanya jawab yang dilakukan kurang menarik sehingga minat siswa belajar awalnya kurang terlihat, saat proses guru tidak menjelaskan kegiatan kelompok dan aturan kuis secara rinci sehingga masih ada siswa yang kebingungan, serta pengawasan saat siswa mengerjakan evaluasi masih kurang sehingga temuan tersebut memerlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II temuan kekurangan pelaksanaan kinerja guru diperbaiki di siklus ini. Namun, pada siklus II ini aturan kuis berubah dari siklus sebelumnya dan guru masih belum jelas saat menyampaikan aturan kuis baru tersebut sehingga siswa masih kebingungan saat pelaksanaan kuis. Pencapaian pada siklus II

masih belum mencapai target yang diharapkan, sehingga memerlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III kekurangan guru saat penjelasan aturan kuis yang belum rinci sudah diperbaiki. Maka

pelaksanaan telah mencapai target 100% pada siklus III dan berarti sudah tidak perlu tindakan perbaikan lagi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kinerja Guru Tahap Pelaksanaan Pada Setiap Siklus

Berdasarkan diagram di atas, kinerja guru pada tahap pelaksanaan siklus I mencapai 88,89% dengan kriteria Sangat Baik (SB), namun perolehan tersebut masih belum mencapai target yang diinginkan yaitu 100%. Pada siklus II perolehannya sebesar 97,78% dengan kriteria Sangat Baik (SB), perolehan tersebut meningkat dari siklus sebelumnya namun tetap masih belum mencapai. Kemudian pada siklus III kinerja guru tahap pelaksanaan mencapai persentase 100% dengan kriteria Sangat Baik (SB) dan artinya pada siklus III ini target yang diinginkan telah tercapai.

Penilaian terhadap aktivitas siswa terdiri dari 3 aspek yaitu aspek keaktifan, aspek tanggung jawab, dan aspek kerjasama. Pada pelaksanaan siklus I ditemukan masih banyak siswa yang tidak berani aktif pada saat diskusi, tidak mau saling membantu mengerjakan LKS dan belum mampu membantu temannya dalam memahami materi, beberapa siswa mengerjakan tugas dari guru asal-asalan dan berbuat curang, sehingga pencapaian aktivitas siswa pada

siklus I masih belum mencapai target yaitu sebesar 85%. Kemudian pada siklus II guru memberikan tindakan perbaikan, namun masih ada beberapa siswa yang tidak berani aktif berdiskusi, dan siswa yang asal-asalan mengerjakan tugas dari guru berkurang, siswa yang tidak mau saling membantu memahami materi sudah mulai bersedia saling membantu meskipun masih ada yang sendiri, hal tersebut membuat pencapaian aktivitas siswa pada siklus II ini masih belum mencapai target sehingga guru masih harus memberikan perbaikan. Selanjutnya pada siklus III aktivitas siswa sudah terlihat lebih baik karena siswa sudah aktif dalam kelompoknya dan semua saling membantu dalam memahami materi karena guru memasangkan setiap anggota kelompok untuk memahami materi bersama-sama dan siswa lebih baik dalam mengerjakan tugas dari guru, sehingga aktivitas siswa dari ketiga aspek telah berhasil mencapai target yang diinginkan yaitu 85%. Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, berikut ini tabel peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Setiap Siklus

Aspek yang Dinilai	Kegiatan		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Keaktifan	10	13	18
Tanggung Jawab	11	18	19
Kerjasama	10	15	18
Perolehan Sangat Baik	11	16	19
Persentase	52,4%	76,2%	90,5%

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, perolehan aktivitas siswa berdasarkan siswa yang memperoleh kriteria sangat baik pada siklus I adalah 11 siswa atau 52,4% dengan siswa yang mendapatkan skor ideal pada aspek keaktifan 10 siswa, aspek tanggung jawab 11 siswa, dan pada aspek kerjasama 10 siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa atau 76,2% dengan siswa yang mendapatkan skor ideal pada aspek keaktifan 13 siswa, aspek tanggung jawab 18 siswa, dan pada aspek kerjasama 15 siswa. Kemudian pada siklus III meningkat kembali menjadi 19 siswa atau 90,5% dan siswa yang mendapatkan skor ideal pada aspek keaktifan 18 siswa, aspek tanggung jawab 19 siswa, dan pada aspek kerjasama 18 siswa. Maka,

target aktivitas siswa sebesar 85% sudah berhasil tercapai pada siklus ke III.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pencapaian meningkat dari mulai siklus I, kemudian meningkat pada siklus II, dan meningkat kembali bahkan mencapai target pada siklus III. Data hasil belajar siswa didapatkan dari soal evaluasi berupa soal uraian yang dikerjakan siswa dari siklus I, II, dan III yang kemudian di olah untuk mengetahui perbandingannya hasil pada setiap siklusnya. Berikut ini tabel dan diagram peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Tes Hasil Belajar	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Siklus I	9	42,86 %	11	57,14 %
Siklus II	16	76,19%	5	23,81%
Siklus III	20	95,24%	1	4,76%

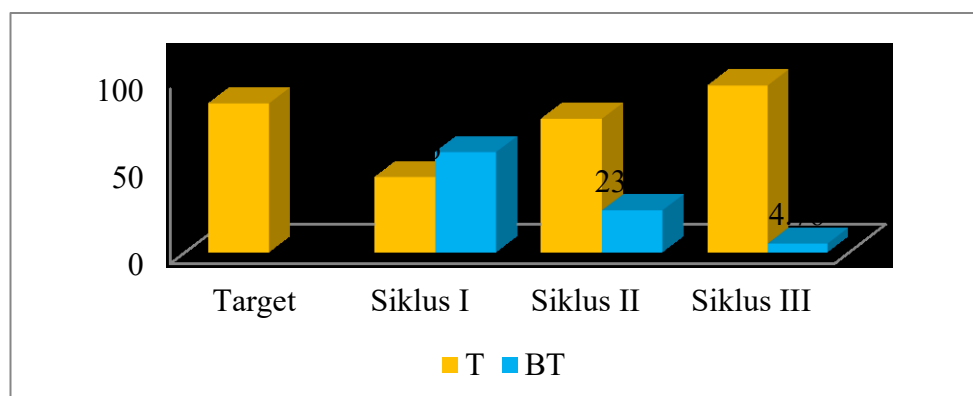


Diagram 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Dari tabel dan diagram tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas mulai dari siklus I ada 9 orang siswa atau 42,86% yang tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa atau 16,19% yang tuntas dan pada siklus ke III jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 20 siswa atau 95,24% dan dinyatakan telah mencapai target. Jadi,

model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Secara keseluruhan dari mulai data hasil kinerja guru tahap perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa ketercapaian serta peningkatannya dapat dilihat pada diagram berikut.

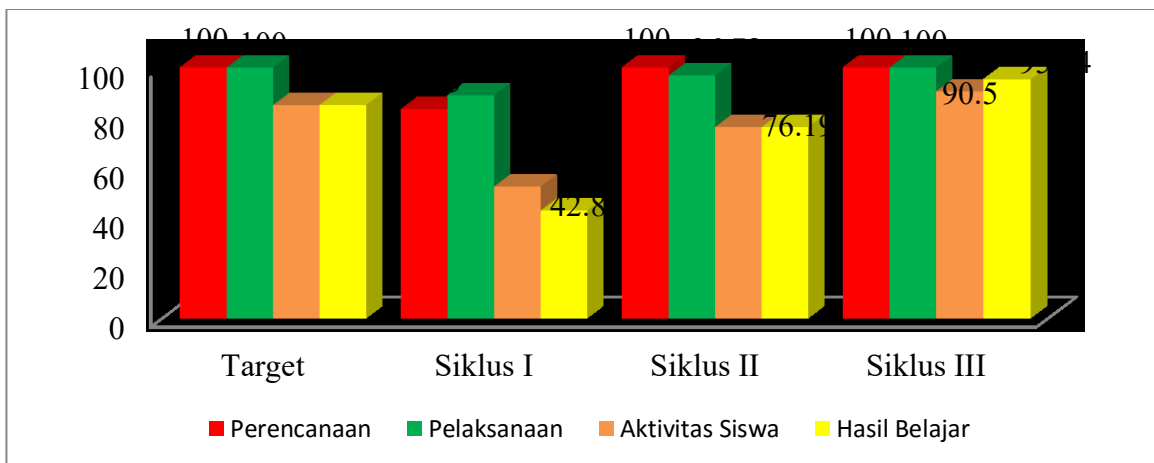


Diagram 1. Rekapitulasi Peningkatan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe STAD Bermedia Kartu Misteri Pada Setiap Siklus

Dari diagram di atas, penelitian pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri berhasil meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa sehingga mencapai target yang diinginkan. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini dapat dibuktikan.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran terdiri dari 4 aspek yang dinilai dengan target perencanaan keseluruhan 100%. Hasil perencanaan siklus I mendapatkan 83,33% dengan kriteria Sangat Baik (SB), hanya 2 aspek yang telah mendapatkan skor idel yaitu aspek mempersiapkan evaluasi dan penilaian serta mempersiapkan media kartu misteri, sedangkan 2 aspek lainnya yaitu mempersiapkan RPP dan mempersiapkan LKS

masih perlu perbaikan. Pada siklus II skenario pembelajaran telah diperbaiki dan LKS yang digunakan telah memuat semua tujuan pembelajaran, jadi 4 aspek yang dinilai dalam perencanaan mendapatkan skor 100% dengan kriteria Sangat Baik (SB) dan telah mencapai target yang diharapkan. Kemudian perencanaan siklus III bertahan dengan persentase sebesar 100% dengan kriteria Sangat Baik (SB).

Pada tahap pelaksanaan kinerja guru dengan target sebesar 100%, pada siklus 1 dari 15 aspek yang dinilai terdapat 5 aspek yang masih belum mendapatkan skor ideal karena guru tidak mengkondisikan siswa, apersepsi kurang menarik, penjelasan kegiatan kelompok dan aturan kuis kurang rinci, dan guru kurang mengawasi siswa saat mengerjakan evaluasi, sehingga perolehan kinerja guru pada siklus I mencapai 88,89%

dengan kriteria Sangat Baik (SB). Kemudian pada siklus II meningkat karena hanya 1 aspek yang belum mendapatkan skor ideal yaitu guru masih belum menjelaskan aturan kuis secara rinci sehingga masih ada siswa yang kebingungan, perolehannya sebesar 97,78% dengan kriteria Sangat Baik (SB). Pada siklus III dari 15 aspek yang dinilai, seluruh aspek tersebut telah mendapatkan skor ideal sehingga perolehannya mencapai persentase sebesar 100% dengan kriteria Sangat Baik (SB) dan berarti kinerja guru tahap pelaksanaan telah mencapai target yang diharapkan.

Aktivitas siswa terdiri dari 3 aspek yang diamati yaitu aspek keaktifan, tanggung jawab, dan kerjasama dengan target keseluruhan aspek sebesar 85%. Pada aktivitas siswa siklus I, masih banyak siswa yang tidak aktif bertanya dan berpendapat, tanggung jawab dalam kelompok dan mengerjakan tugas masih kurang, dan kerjasama belum terjalin dengan baik sehingga perolehannya mencapai 52,4% dengan jumlah siswa yang berhasil mendapatkan kriteria sangat baik sebanyak 11 siswa. Pada siklus II aktivitas siswa dari ketiga aspek mengalami peningkatan, namun masih ditemukan siswa yang keaktifan, tanggung jawab, dan kerjasama dengan kelompoknya masih kurang, sehingga perolehan persentasenya mencapai 76,2% dari jumlah siswa yang berhasil mendapatkan kriteria sangat baik sebanyak 16 siswa. Kemudian pada siklus III semua siswa aktivitasnya jauh lebih baik, kecuali satu siswa yang tidak bisa menulis. Keseluruhan aspek pada siklus III ini mencapai 90,5% dari jumlah siswa yang berhasil mendapatkan skor kriteria sangat baik sebanyak 19 siswa.

Hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III dalam pembelajaran tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia pada data awal hanya 5 siswa atau 23,80% yang nilainya tuntas

mencapai KKM dan 16 siswa atau 76,20% dinyatakan belum tuntas. Kemudian setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dari mulai siklus I siswa yang nilainya tuntas yaitu 9 siswa atau 42,86 %, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 16 siswa atau 76,19%, dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 20 atau 95,24% siswa yang nilainya tuntas. Maka, pada siklus ke III hasil belajar siswa dinyatakan telah mencapai target yaitu 85% dan bahkan melebihi target tersebut. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia kartu misteri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V a SDN Sindang III pada materi tokoh sejarah kerajaan Islam di Indonesia dan penelitian ini terselesaikan dalam tiga siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, D, dkk. (2009). *Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Supriatna, N., Mulyani, Sri., & Rokhayati, A. (2010). *Pendidikan IPS SD*. Bandung: UPI PRESS.